

BAB III METODE PENELITIAN



3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Pendekatan penelitian

Berdasarkan pada permasalahan yang akan dipecahkan dan tujuan yang akan dicapai, penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan eksperimen. Sesuai dengan makna dalam penelitian eksperimen, yaitu menyelidiki pengaruh dari suatu metode perlakuan (disebut variabel bebas atau *independent variable*) pada perubahan perilaku (disebut variabel terikat atau *dependent variable*) (Campbell & Stanley, 1968; Ary *et al.*, 1985; Gay, 1987; McMillan & Schumacher, 2001), dalam penelitian ini konseling kelompok kognitif-perilaku (KKKP) diposisikan sebagai variabel bebas dan tingkat keberhasilan dalam menangani krisis identitas dan tingkat problem psikososial ditempatkan sebagai variabel terikat.

Subyek (sampel) penelitian tidak diambil dengan cara acak murni (*randomize*) tetapi dengan teknik *purposive random*. Subyek penelitian mula-mula dipilih secara *purposive* berdasarkan tingkat problem psikososial dan problem dalam menangani krisis identitas, yaitu siswa yang memiliki problem psikososial pada kategori tinggi dan status identitas pada kategori rendah. Dari seluruh siswa yang terpilih dengan cara *purposive* tersebut selanjutnya diambil sejumlah siswa - sesuai dengan kebutuhan penelitian - dengan prosedur acak. Berdasarkan pada prosedur pengambilan sampel tersebut,

maka eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen kuasi. Karena salah satu tujuan khusus penelitian ini adalah untuk menyelidiki efek metode intervensi konseling kelompok kognitif-perilaku (KKKP) dengan cara membandingkannya dengan metode konseling kelompok lain yang berbeda secara ekstrim dengan KKKP, yaitu konseling kelompok interpersonal (KKI), maka rancangan kuasi eksperimen yang dipilih adalah *nonequivalent control group*. Karakteristik dasar dari rancangan ini adalah: (1) peneliti membentuk kelompok eksperimen (E) dan kelompok pembanding/kontrol (K); (2) melakukan pengukuran terhadap variabel terikat sebelum melakukan eksperimen (pengukuran awal) terhadap kedua kelompok; (3) mengadministrasikan perlakuan eksperimen (variabel bebas), yaitu KKKP kepada kelompok E dan perlakuan KKI kepada kelompok K; (4) melakukan pengukuran ulang setelah perlakuan eksperimen diadministrasikan (pengukuran akhir) terhadap kedua kelompok; dan (5) menetapkan efek eksperimen (Campbell & Stanley, 1968; Ary *et al.*, 1985; Gay, 1987; McMillan & Schumacher, 2001). Karakteristik lain dalam rancangan ini peneliti tidak melakukan ekuivalensi terhadap kedua kelompok yang dibandingkan berkenaan dengan variabel-variabel lain di luar variabel yang diselidiki. Untuk mengantisipasi kemungkinan adanya bias yang disebabkan oleh tidak dilakukannya ekuivalensi, penempatan subyek ke dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan dengan prosedur acak (*random assignment*).

Untuk memecahkan permasalahan penelitian keempat, yaitu ada tidaknya perbedaan efek dari variasi komposisi jenis kelamin dalam kelompok

pada tingkat keterlibatan anggota kelompok, peneliti membagi kelompok eksperimen (E) dan kelompok pembanding/kontrol (K) masing-masing menjadi tiga sub kelompok berdasarkan pada komposisi jenis kelamin, sebagai berikut: sub kelompok E₁ dengan komposisi jenis kelamin homogen putera, sub kelompok E₂ dengan komposisi jenis kelamin homogen puteri, dan sub kelompok E₃ dengan komposisi jenis kelamin heterogen. Cara yang sama juga dilakukan terhadap kelompok kontrol (K), sehingga diperoleh tiga sub kelompok, yaitu K₁, K₂, dan K₃. Pembentukan sub-sub kelompok tersebut tidak menyalahi aturan, karena dalam rancangan *nonequivalent control group* peneliti dapat mengembangkan rancangan tersebut dengan cara membagi ke dalam sub-sub kelompok sesuai dengan kebutuhan atau tujuan penelitian (McMillan & Schumacher, 2001). Model rancangan penelitian ini diilustrasikan pada bagan 3.1.

Randomize	Kelompok	Sub Kelompok	Pengukuran Awal	Perlakuan	Pengukuran Akhir
R → E	E	E ₁	O ₁	X ₁	O ₂
		E ₂	O ₁	X ₁	O ₂
		E ₃	O ₁	X ₁	O ₂
R → K	K	K ₁	O ₁	X ₂	O ₂
		K ₂	O ₁	X ₂	O ₂
		K ₃	O ₁	X ₂	O ₂

Bagan 3.1. Model rancangan *nonequivalent control group* yang dilaksanakan dalam penelitian ini

3.1.2 Proses/prosedur eksperimen

Proses penelitian ini melibatkan lima kegiatan utama dalam rancangan *nonequivalent control group* seperti dikemukakan di atas ditambah dengan kegiatan mengembangkan program perlakuan. Berikut adalah uraian secara rinci tentang proses penelitian yang dilakukan.

3.1.2.1 Mengembangkan program perlakuan

Pada tahap ini penulis mengembangkan dua model program perlakuan, yaitu program konseling kelompok kognitif-perilaku (KKKP) dan program konseling kelompok interpersonal (KKI). Mula-mula penulis merancang kedua model program dan kemudian melakukan evaluasi formatif terhadap kedua rancangan tersebut. Tujuan evaluasi formatif ini adalah untuk memperoleh umpan balik menyangkut kelayakan konseptualnya. Evaluasi formatif dilakukan dengan cara mengkonsultasikan rancangan tersebut kepada para ahli konseling, termasuk di dalamnya pembimbing. Masukan yang diperoleh dari para ahli tersebut selanjutnya digunakan sebagai bahan untuk melakukan perbaikan atau penyempurnaan terhadap rancangan program. Setelah melalui beberapa kali konsultasi dan revisi, maka diperoleh program KKKP dan KKI yang telah memiliki kelayakan konseptual.

3.1.2.2 Membentuk kelompok

Mengikuti kegiatan identifikasi masalah dan pengembangan program perlakuan, adalah membentuk kelompok-kelompok konseling kelompok, yang dalam hal ini adalah kelompok eksperimen dan kelompok pembanding

beserta dengan sub-sub kelompoknya. Berikut adalah proses yang dilakukan dalam membentuk kelompok dan sub-sub kelompok tersebut.

Mula-mula penulis melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang perlu dijadikan pusat perhatian dan untuk mengidentifikasi siswa-siswa yang berada pada periode perkembangan remaja (siswa SMA). Tentang proses studi pendahuluan dan identifikasi ini telah dikemukakan pada bagian latar belakang masalah (bab pendahuluan). Seperti telah dikemukakan pada bagian latar belakang masalah, dari proses identifikasi ditemukan sebanyak 71 siswa yang memiliki problem psikososial pada kategori tinggi dan status identitas pada kategori rendah. Sebanyak tujuh puluh satu siswa tersebut selanjutnya disebut sebagai calon klien potensial. Nama-nama calon klien ini dapat dilihat pada lampiran sembilan.

Penulis selanjutnya melakukan presentasi di hadapan para calon klien potensial. Tujuan dilakukannya presentasi ini adalah untuk memotivasi seluruh calon klien potensial agar bersedia menerima bantuan melalui konseling kelompok. Dalam presentasi, penulis memberikan informasi kepada siswa (berdasarkan data hasil angket) tentang problem yang sedang mereka alami dan perlunya problem tersebut dipecahkan. Penulis selanjutnya menginformasikan tentang adanya program konseling kelompok yang akan dilaksanakan untuk membantu memecahkan masalah para siswa tersebut. Untuk mendorong minat siswa, penulis memberikan penjelasan secara rinci tentang hakekat konseling kelompok, perbedaan konseling kelompok dengan diskusi kelompok dan bentuk-bentuk kelompok yang lain,

serta manfaat-manfaat yang bisa diperoleh dari konseling kelompok. Penulis juga menjelaskan kepada siswa bahwa mereka akan memperoleh manfaat yang maksimal hanya jika bersedia untuk terlibat secara sukarela, baik secara fisik maupun mental. Penulis juga memberikan contoh-contoh bentuk keterlibatan fisik dan mental yang bersifat sukarela, misalnya hadir tepat waktu, menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, membuka diri atau memberikan umpan balik ketika tiba gilirannya, dsb. Penulis juga memberi kesempatan kepada seluruh siswa untuk mengajukan pertanyaan, kemudian menjawab semua pertanyaan tersebut.

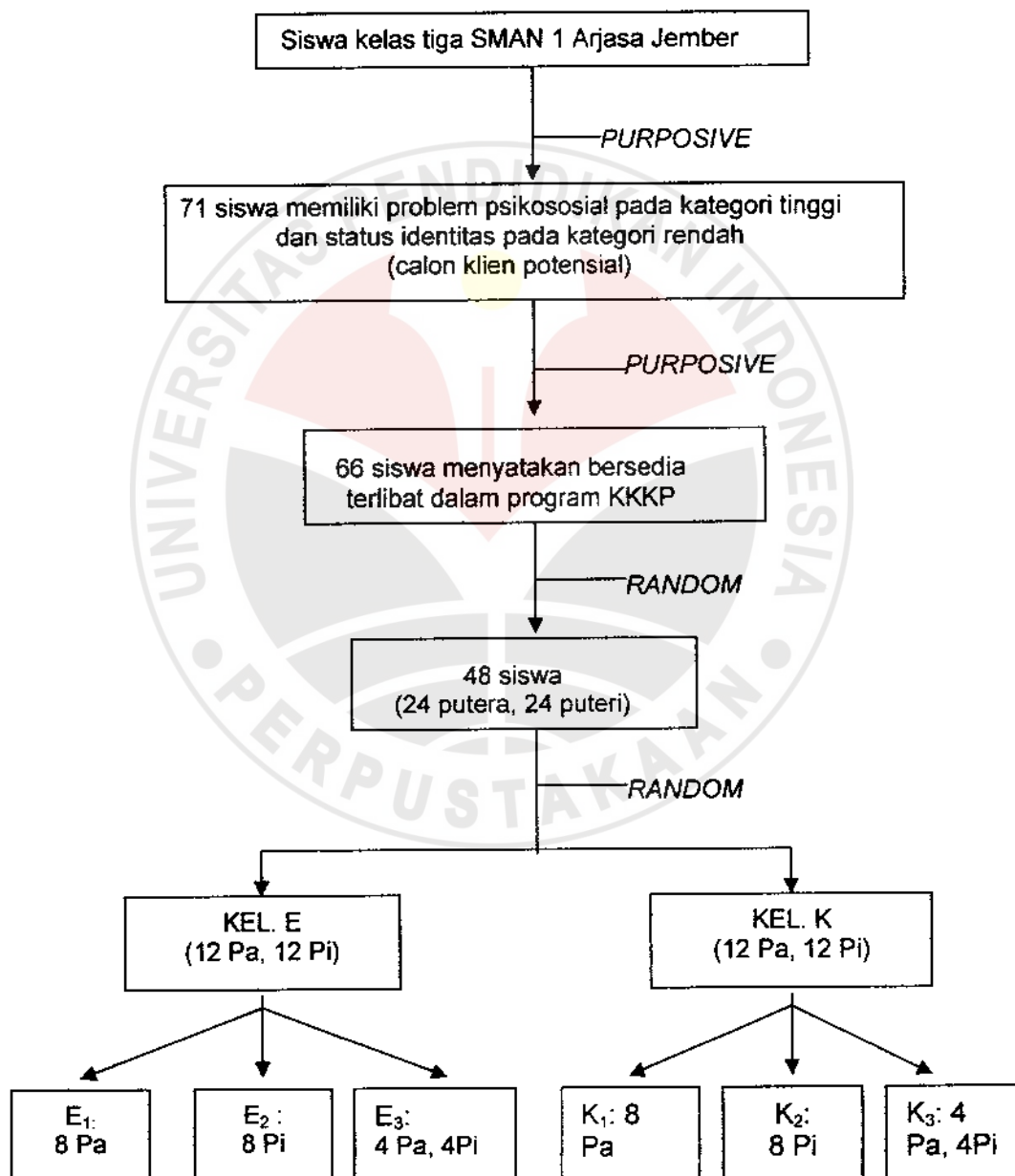
Pada akhir presentasi, penulis memberikan formulir kesediaan kepada semua siswa untuk diisi. Melalui formulir tersebut siswa menyatakan apakah ia bersedia atau tidak bersedia untuk terlibat atau berpartisipasi dalam program konseling kelompok. Bentuk fisik format formulir kesediaan ini dapat diperiksa pada lampiran tujuh. Setelah formulir dikembalikan, dari semua calon klien potensial (71 siswa), sebanyak 66 siswa menyatakan bersedia dan lima siswa menyatakan tidak bersedia. Penulis tidak melakukan eksplorasi lebih jauh untuk mengungkap alasan yang digunakan oleh kelima siswa yang menyatakan tidak bersedia. Berikutnya penulis mengundang semua siswa yang menyatakan bersedia untuk bertemu lagi pada hari berikutnya pada jam yang sama untuk maksud membentuk kelompok.

Dari 66 calon klien potensial yang menyatakan bersedia untuk terlibat dalam program konseling kelompok, penulis selanjutnya membentuk kelompok eksperimen (E) dan kelompok pembanding/kontrol (K). Karena

dalam program eksperimen ini hanya dibutuhkan 48 klien (24 klien putera dan 24 klien puteri), maka penulis melakukan seleksi lanjutan. Tentang seleksi lanjutan ini dikemukakan kepada seluruh siswa. Namun, sebelum melakukan seleksi lanjutan, penulis memberikan kesempatan terlebih dahulu kepada para siswa untuk memeriksa kembali keputusannya, barangkali di antara mereka ada yang akan mengundurkan diri. Setelah penulis memberi waktu sekitar sepuluh menit, tidak ada siswa yang menyatakan ingin mundur. Oleh karena itu peneliti melakukan seleksi ulang dengan cara mengambil secara acak sebanyak 48 siswa dari semua siswa. Untuk memenuhi tujuan penelitian, 48 siswa tersebut terdiri atas 24 siswa laki-laki dan 24 siswa perempuan. Terhadap siswa-siswa yang tidak terpilih, penulis meminta maaf tetapi berjanji akan tetap membantu mereka dengan cara merujuk mereka kepada pembimbing sekolah untuk diberikan konseling individual.

Penulis selanjutnya membagi masing-masing kelompok siswa putera dan kelompok siswa puteri menjadi dua sama besar (masing-masing terdiri atas 12 siswa) dan kemudian menggabungkannya kembali sehingga diperoleh dua kelompok siswa yang masing-masing terdiri atas dua jenis kelamin yang jumlah anggotanya sama besar. Penulis kemudian menggunakan teknik *random* untuk menetapkan salah satu kelompok tersebut sebagai kelompok eksperimen (E) dan kelompok yang lain sebagai kelompok kontrol (K). Kemudian, penulis membagi kelompok E dan kelompok K masing-masing menjadi tiga sub kelompok berdasarkan komposisi jenis kelamin, yaitu: homogen putera, homogen puteri, dan heterogen. Ketiga sub kelompok tersebut secara berurutan diberi label E₁, E₂, dan E₃ untuk

kelompok E (eksperimen), dan K_1 , K_2 , dan K_3 untuk kelompok K (kontrol). Nama-nama siswa yang menjadi subyek dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dan sub-sub kelompok dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada lampiran 10 dan 11. Model seleksi kelompok tersebut disajikan pada bagan 3.2.



Bagan 3.2. Prosedur seleksi subyek penelitian

3.1.2.3 Melakukan pengukuran pretest terhadap variabel terikat

Tujuan utama pada tahap ini adalah melakukan pengukuran terhadap variabel terikat, yaitu tingkat problem psikososial dan status identitas. Karena data tentang tingkat problem psikososial dan status identitas telah diperoleh melalui kegiatan identifikasi masalah, dan tenggang waktu antara identifikasi masalah dan pelaksanaan eksperimen tidak terpaut jauh, maka data tersebut digunakan sebagai data awal atau data pada ukuran sebelum eksperimen. Dengan kata lain, penulis tidak melakukan pengukuran ulang.

3.1.2.4 Mengadministrasikan perlakuan eksperimen

Pada tahap ini peneliti mengimplementasikan program KKKP kepada tiga sub kelompok eksperimen (E_1 , E_2 , dan E_3) dan program KKI kepada tiga sub kelompok kontrol (K_1 , K_2 , dan K_3). Kedua program perlakuan tersebut berbeda dalam metode yang digunakan tetapi memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk membantu siswa menangani krisis identitas dan problem psikososial. Program perlakuan ini dilaksanakan sebanyak delapan sesi kelompok (pertemuan kelompok) ditambah satu sesi evaluasi. Jadi secara keseluruhan program tersebut dilaksanakan sebanyak sembilan sesi kelompok. Sesi pertama hingga sesi kedelapan dilaksanakan dari tanggal 3 Pebruari hingga 29 Maret 2003. Sesi evaluasi dilaksanakan pada tanggal 2 Mei 2003 untuk kelompok eksperimen dan tanggal 3 Mei 2003 untuk kelompok kontrol.

Jumlah sesi tersebut telah dipandang memadai. Sebagaimana dikemukakan dalam banyak jurnal hasil penelitian, eksperimentasi tentang

metode-metode intervensi konseling pada umumnya dilakukan selama delapan kali pertemuan dengan satu kali pertemuan setiap minggu. Khusus dalam hubungannya dengan intervensi terhadap perkembangan identitas, menurut Phillips (Brown & Lent, 1992), dari berbagai studi tentang intervensi identitas, "isu standar" yang sangat sering dimunculkan adalah berkenaan dengan *isi* dan *jumlah kontak*. Dalam arti isi, meskipun setiap bentuk intervensi dapat memiliki karakteristik yang unik, beberapa bentuk umum yang terlibat adalah asemen diri dan umpan balik, informasi tentang aspek-aspek khusus dan umum dari dunia kerja, dan bantuan tentang bagaimana keputusan karir seharusnya dibuat. Dalam arti kontak, pada umumnya intervensi dilaksanakan selama 15 jam pertemuan selama 5 minggu dengan durasi waktu kira-kira 3 jam setiap minggu sampai selama 1 semester (16 minggu).

Untuk menghindari adanya kesalahan dalam tahapan-tahapan program perlakuan dan pola-pola perilaku pemimpin kelompok dalam mendorong, mengarahkan, dan memimpin kelompok, konseling kelompok diadministrasikan atau dipimpin sendiri oleh peneliti. Dalam proses ini peneliti didampingi oleh seorang konselor untuk membantu merekam perilaku terlibat dari para anggota kelompok dengan menggunakan pedoman observasi.

Agar tidak mengganggu kegiatan belajar siswa, seluruh sesi kelompok dilaksanakan di luar jam pelajaran, yaitu pada sore hari mulai dari sekitar pukul 14.00 hingga selesai. Setiap sesi dilaksanakan satu kali dalam seminggu dengan durasi waktu antara 120 hingga 150 menit. Untuk mengantisipasi kelelahan, sebelum dimulai para siswa dianjurkan untuk

makan siang terlebih dahulu dan istirahat sebentar. Karena terdapat tiga sub kelompok dalam kelompok eksperimen dan tiga sub kelompok dalam kelompok kontrol, maka program perlakuan dilakukan pada hari yang berbeda dengan jadwal sebagai berikut:

Kelompok	E ₁	K ₁	E ₂	K ₂	E ₃	K ₃
Hari	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu

Secara umum, eksperimen berjalan dengan lancar dan tidak terjadi hambatan yang berarti dalam proses eksperimen. Namun, perlu dilaporkan bahwa terdapat tiga orang siswa yang berhenti di tengah jalan (menyatakan mundur) setelah pertemuan kedua, yaitu satu orang dari kelompok eksperimen dan dua orang dari kelompok kontrol. Karena masih pada fase awal, maka peneliti mengganti anggota kelompok yang keluar dengan memilih secara acak tiga siswa dari siswa-siswa yang tidak terpilih sebelumnya. Dari tiga siswa tersebut, satu siswa dimasukkan ke dalam kelompok eksperimen dan dua siswa dimasukkan ke dalam kelompok kontrol. Dari kelompok eksperimen tidak tercatat adanya siswa yang absen. Sedangkan dari kelompok kontrol tercatat tiga orang siswa pernah absen, dua orang memberitahukan dan satu orang tanpa penjelasan. Ketiga siswa tersebut dari kelompok K₁, K₂, dan K₃ masing-masing satu orang. Berikut adalah uraian garis besar dari program perlakuan eksperimen. Gambaran selengkapnya tentang program perlakuan dapat dilihat pada lampiran 15 (KKKP) dan lampiran 16 (KKI).

Garis besar program perlakuan untuk kelompok eksperimen: konseling kelompok kognitif-perilaku (KKKP)

Program perlakuan secara keseluruhan dilaksanakan dalam tiga tahapan, yaitu tahap awal (orientasi kelompok), tahap inti (proses kelompok), dan tahap akhir (evaluasi). Pada tahap awal, pemimpin kelompok mengembangkan kohesi kelompok dengan cara meningkatkan keakraban di antara anggota kelompok dan menekankan kebersamaan dalam mencapai tujuan-tujuan kelompok.

Setelah berhasil mengembangkan kohesi kelompok, pemimpin selanjutnya mengkomunikasikan struktur kelompok kepada anggota. Struktur ini meliputi pembatasan tentang tujuan kelompok, frekuensi dan durasi sesi kelompok, kerahasiaan, peran dan tanggung jawab pemimpin dan anggota kelompok, dan pengadministrasian penguatan. Setelah memberikan struktur, pemimpin selanjutnya memfasilitasi anggota untuk merumuskan kontrak perilaku.

Setelah merumuskan kontrak, pemimpin mengarahkan kelompok untuk melakukan kegiatan kelompok yang sesungguhnya. Kegiatan kelompok ini dibagi ke dalam delapan sesi pertemuan dan setiap sesi berlangsung antara 120 s.d. 150 menit. Pada sesi pertama pemimpin membantu anggota untuk melakukan asesmen terhadap problem psikososial dan identitas dengan cara mengkomunikasikan hasil angket. Pemimpin juga membelajarkan anggota tentang tugas perkembangan utama yang harus diselesaikan oleh remaja, yaitu menangani krisis identitas, serta

efek keberhasilan dan/atau kegagalan dalam menangani krisis tersebut pada kesehatan mental dan perkembangan kepribadian.

Pada sesi kedua dan ketiga pemimpin kelompok menggunakan teknik restrukturisasi kognitif, desensitisasi sistematis, dan latihan asertif untuk membantu anggota kelompok dalam menangani defisiensi kognisi, emosi, dan perilaku. Implementasi ketiga teknik tersebut dikombinasikan dengan teknik pemodelan, gladi perilaku, tugas rumah, dan penguatan.

Pada sesi keempat pemimpin mengadministrasikan teknik latihan asertif untuk membelajarkan anggota kelompok tentang beberapa jenis keterampilan yang diperlukan untuk melakukan eksplorasi dalam bidang karir, seperti keterampilan untuk membuka percakapan, bertanya, mengarahkan percakapan, dan menolak. Pemimpin juga melatih anggota dalam menggunakan teknik relaksasi dan desensitisasi sistematis guna mengendalikan stres yang menyertai proses eksplorasi, dan melatih anggota dalam memilih sumber-sumber informasi yang relevan bagi kepentingan eksplorasi karir.

Pada sesi kelima pemimpin kelompok membelajarkan anggota tentang keterampilan atau strategi untuk membuat keputusan dan komitmen karir dengan menggunakan teknik pemecahan masalah dari D'Zurilla & Goldfried (Cormier & Cormier, 1985), yaitu: menemukan alternatif, mengambil keputusan, dan melakukan verifikasi.

Pada sesi keenam pemimpin kelompok membelajarkan anggota tentang beberapa jenis keterampilan dalam eksplorasi keyakinan religius. Teknik

yang digunakan adalah sama dengan teknik yang digunakan pada sesi keempat. Demikian juga, pada sesi ketujuh pemimpin menggunakan teknik yang sama dengan teknik yang digunakan pada sesi keenam untuk membelajarkan anggota dalam membuat keputusan dan komitmen dalam keyakinan religius.

Pada sesi kedelapan pemimpin kelompok mengakhiri program perlakuan. Sebelum mengakhiri program, pemimpin meminta semua anggota untuk melaporkan kemajuan yang dicapainya. Pemimpin selanjutnya menutup sesi dengan membuat rangkuman tentang proses dan hasil yang dicapai.

Pada tahap akhir, pemimpin melakukan pengukuran terhadap kemajuan yang dicapai oleh setiap anggota. Pengukuran ini dilakukan lima minggu setelah program diakhiri.

Di samping menggunakan teknik-teknik modifikasi perilaku dan modifikasi kognitif, dalam keseluruhan proses kelompok tersebut pemimpin juga menggunakan keterampilan sikap, keterampilan mendengarkan, dan keterampilan mengarahkan untuk mengembangkan hubungan dan untuk mendorong keterlibatan para anggota kelompok.

Garis besar program perlakuan untuk kelompok pembanding/kontrol:
konseling kelompok interpersonal (KKI)

Program perlakuan pada kelompok pembanding adalah KKI, yaitu konseling kelompok yang tidak menekankan pada penggunaan teknik

pengubahan perilaku. Dalam program ini pemimpin kelompok hanya menggunakan keterampilan sikap, keterampilan mendengarkan, dan keterampilan mengarahkan untuk mengembangkan hubungan dan untuk mengarahkan aktivitas kelompok agar mencapai tujuan yang diharapkan. Tujuan yang ingin dicapai dalam program ini adalah sama dengan tujuan yang akan dicapai dalam program KKKP, yaitu menangani krisis identitas.

Sama dengan program KKKP, program ini dilaksanakan dalam tiga tahapan, yaitu tahap awal, tahap inti, dan tahap akhir. Pada tahap awal, pemimpin melakukan kegiatan seperti halnya pada tahap awal dalam program KKKP kecuali kontrak perilaku. Tahap inti juga dilaksanakan selama delapan sesi, sama dengan jumlah sesi dalam program KKKP. Tujuan khusus dari setiap sesi pada program ini adalah sama dengan tujuan khusus pada setiap sesi dalam program KKKP. Pada tahap akhir, pemimpin melakukan pengukuran terhadap kemajuan yang dicapai oleh setiap anggota. Pengukuran ini dilakukan lima minggu setelah program diakhiri.

3.1.2.5 Melakukan pengukuran kedua terhadap variabel terikat

Kegiatan ini pada dasarnya merupakan bagian dari program perlakuan, yaitu pada tahap akhir (evaluasi) baik pada program KKKP maupun pada program KKI. Tujuan dari pengukuran akhir ini adalah untuk memperoleh data tentang status identitas dan tingkat problem psikososial

pada ukuran setelah eksperimen. Data ini akan digunakan untuk menetapkan efek program perlakuan. Pengukuran dilakukan lima minggu setelah program perlakuan dihentikan. Pengukuran dilakukan terhadap kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan angket yang sama seperti yang digunakan pada pengukuran awal, yaitu angket problem psikososial dan angket identitas. Pengukuran dilakukan pada tanggal 2 Mei 2003 untuk kelompok eksperimen dan tanggal 3 Mei 2003 untuk kelompok kontrol.

Sebelum pengukuran dimulai, penulis memberikan penjelasan tentang tujuan dari masing-masing instrumen beserta dengan cara pengisiannya. Sebelum pengisian dimulai, peneliti memberikan waktu kepada seluruh anggota untuk mengajukan pertanyaan. Pengisian dua set instrumen tersebut dilakukan saat itu juga, dan peneliti menunggu hingga semua siswa selesai mengisi semua angket. Setelah semua siswa mengisi angket, peneliti mengumpulkan kembali semua berkas angket beserta lembar jawabannya dan mengucapkan terima kasih kepada semua siswa atas kerja samanya. Peneliti juga menyampaikan pesan mudah-mudahan semua siswa memperoleh manfaat dari keterlibatannya dalam program konseling, tidak hanya berhasil dalam menangani krisis identitas, tetapi juga berharap dengan kemampuannya tersebut semua anggota akan terhindar dari semua problem psikologis dan sosial.

3.1.2.6 Menetapkan efek perlakuan

Langkah terakhir dari penelitian ini adalah menetapkan tingkat keefektifan program intervensi. Tingkat keefektifan tersebut ditetapkan secara statistik dengan cara menetapkan signifikansi perubahan perilaku sasaran pada kelompok eksperimen dan dengan membandingkan frekuensi subyek yang mengalami perubahan pada kelompok eksperimen dengan frekuensi subyek yang mengalami perubahan pada kelompok kontrol.

3.2 Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah 48 orang siswa kelas tiga SMAN 1 Arjasa Jember, yang terdiri atas 24 siswa putera dan 24 siswa puteri. Subyek penelitian diambil dengan teknik *purposive random*. Teknik *purposive* digunakan untuk memperoleh siswa-siswa yang mengalami problem psikososial pada tingkat tinggi dan kurang berhasil dalam menangani krisis identitas. Teknik *random* digunakan untuk mengambil 48 siswa dari seluruh siswa yang telah terpilih melalui teknik *purposive*. Data tentang subyek penelitian ini dapat dilihat pada lampiran 10.

3.3 Variabel Penelitian

3.3.1 Variabel dan batasan operasionalnya

3.3.1.1 Jenis variabel

Penelitian ini melibatkan variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Sebagai variabel bebas adalah program

perlakuan eksperimen, yang terdiri atas program konseling kelompok kognitif-perilaku (disebut KKKP), program konseling kelompok interpersonal (disebut KKI), dan komposisi jenis kelamin anggota kelompok dalam konseling kelompok. Sebagai variabel terikat adalah tingkat keberhasilan dalam menangani krisis identitas dan tingkat problem psikososial. Berikut adalah definisi konseptual dan definisi operasional dari masing-masing variabel penelitian tersebut.

3.3.1.2 Definisi variabel

3.3.1.2.1 Konseling kelompok kognitif-perilaku (KKKP)

Konseling kelompok kognitif-perilaku (KKKP) didefinisikan secara konseptual sebagai suatu program konseling kelompok (suatu program bantuan konseling yang diberikan oleh konselor kepada sekelompok klien untuk maksud membantu klien-klien tersebut memecahkan masalah yang sedang dihadapinya) yang didasarkan pada pendekatan atau orientasi teoretis kognitif-perilaku. Secara operasional, dalam penelitian ini KKKP didefinisikan sebagai suatu model program perlakuan untuk membantu sekelompok subyek siswa dalam menangani krisis identitas dan problem psikososial dengan cara menerapkan secara kombinatif teknik-teknik modifikasi perilaku yang diambil dari pendekatan perilaku dan dari pendekatan kognitif sebagaimana digunakan dalam penelitian.

3.3.1.2.2 Konseling kelompok interpersonal (KKI)

Konseling kelompok interpersonal (KKI) didefinisikan secara konseptual sebagai suatu model konseling kelompok yang didasarkan pada model dari Strong (Cormier & Cormier, 1985) yaitu model konseling yang hanya menekankan pada pengaruh interpersonal melalui penerapan teknik-teknik interpersonal untuk mempengaruhi perilaku klien dan tidak menekankan pada penggunaan teknik-teknik modifikasi perilaku. Secara operasional, dalam penelitian ini KKI didefinisikan sebagai suatu model konseling kelompok untuk membantu sekelompok subyek dalam menangani krisis identitas dan problem psikososial dengan cara menerapkan teknik-teknik dan keterampilan interpersonal yang tergabung dalam tiga kategori teknik interpersonal, yaitu: (1) keterampilan mendengarkan (*listening responses*), yang terdiri atas teknik klarifikasi, parafrase, refleksi, dan rangkuman; (2) keterampilan mengarahkan (*action responses*), yang terdiri atas teknik bertanya, memberi informasi, membuat interpretasi, dan mengkonfrontasi; dan (3) keterampilan sikap - Cormier & Cormier (1985) menyebutnya dengan istilah *core conditions* - yang meliputi empati, ketulusan, dan penghargaan positif.

3.3.1.2.3 Komposisi kelompok

Secara konseptual komposisi kelompok menunjuk pada konfigurasi karakteristik subyek (klien) dalam kelompok konseling kelompok. Secara operasional, dalam penelitian ini komposisi kelompok didefinisikan sebagai tiga variasi konfigurasi jenis kelamin dalam kelompok konseling kelompok,

yaitu: homogen laki-laki, homogen perempuan, dan heterogen dengan ukuran jumlah antara kedua jenis kelamin sama besar.

3.3.1.2.4 Tingkat keberhasilan dalam menangani krisis identitas

Secara konseptual tingkat keberhasilan dalam menangani krisis identitas didefinisikan berdasarkan konsepsi teoretis dari Erikson, yaitu tingkatan seberapa jauh individu berhasil dalam menangani krisis "identitas lawan ketidakjelasan identitas" sebagaimana diamati melalui perilaku eksplorasi/eksperimentasi dan komitmennya dalam berbagai bidang kehidupan. Secara operasional dalam penelitian ini tingkat keberhasilan dalam menangani krisis identitas didefinisikan menurut model status identitas dari Marcia, yaitu dalam arti empat status identitas: tercapai, tertunda, dini, dan tidak jelas. Keempat status identitas tersebut ditetapkan berdasarkan pada frekuensi eksplorasi dan komitmen dalam bidang karir (disebut identitas karir) dan dalam bidang keyakinan religius (disebut identitas religius).

Identitas karir ditetapkan atas dasar perilaku eksplorasi dan komitmen dalam hubungannya dengan berbagai peran karir atau pekerjaan. Dalam konteks ini, karir tidak hanya mencakup pekerjaan yang dibayar (*paid employment*), tetapi juga berisikan aktivitas-aktivitas yang dilakukan tidak untuk memperoleh upah, melaksanakan pekerjaan rumah tangga dan tanggung jawab sebagai orang tua, atau kegiatan-kegiatan sukarela dan kegiatan lain yang tidak menghasilkan uang, misalnya dalam seni dan atletik amatir. Sedangkan identitas religius ditetapkan atas dasar perilaku eksplorasi dan komitmen dalam hubungannya dengan berbagai peran yang

berhubungan dengan keyakinan beragama menurut agama-agama yang ada di Indonesia.

Perilaku eksplorasi karir dan religius diukur melalui lima indikator, yaitu: (1) tingkat pengetahuan subyek tentang berbagai aspek yang berhubungan dengan pekerjaan/karir dan keyakinan religius; (2) tingkat perilaku yang diarahkan oleh subyek untuk mencari pengetahuan atau informasi yang berhubungan dengan aspek-aspek pekerjaan/karir dan religius; (3) tingkat keselarasan nuansa emosional subyek dalam hubungannya dengan eksplorasi karir dan religius; (4) tingkat keseriusan subyek dalam mempertimbangkan berbagai alternatif karir dan religius yang menjadi bagian dari identitasnya; dan (5) tingkat keinginan untuk membuat keputusan awal tentang identitas karir dan religius.

Tingkat komitmen karir dan religius diukur melalui enam indikator, yaitu: (1) tingkat keluasan pengetahuan subyek tentang aspek-aspek karir dan religius yang telah dipilih sebagai bagian dari identitasnya; (2) tingkat keseriusan individu untuk mengarahkan perilakunya secara konsisten sesuai dengan identitas karir dan religius yang telah dipilihnya; (3) tingkat keselarasan nuansa emosional subyek dalam mengimplementasikan identitas karir dan religius yang dipilih; (4) tingkat identifikasi yang dilakukan oleh individu dengan orang lain yang memiliki karir dan keyakinan religius sesuai dengan identitasnya; (5) tingkat kemampuan subyek untuk memprediksikan kehidupannya dalam tempo kira-kira empat hingga lima tahun ke depan jika ia tetap konsisten mengarahkan perilakunya sesuai



dengan identitas karir dan religius pilihannya; dan (6) tingkat subyek untuk tetap memegang teguh (konsisten dengan) identitas karir dan religius yang telah dipilihnya.

3.3.1.2.5 Tingkat problem psikososial

Secara konseptual tingkat problem psikososial didefinisikan sebagai derajat gangguan psikologis atau problem perilaku yang memiliki dimensi psikologis dan sosial. Dalam penelitian ini tingkat problem psikososial didefinisikan secara operasional sebagai derajat depresi, kenakalan, dan penyalahgunaan narkoba. Derajat tersebut dinyatakan secara dikotomi, yaitu tinggi atau rendah. Derajat tinggi atau rendah tersebut ditetapkan berdasarkan frekuensi munculnya gejala-gejala perilaku yang merupakan manifestasi/ekspresi dari adanya gangguan depresi, kenakalan, atau penyalahgunaan narkoba.

Tingkat gangguan depresi diukur melalui empat indikator, yaitu: tingkat manifestasi emosional, tingkat manifestasi kognitif, tingkat manifestasi motivasional, dan tingkat manifestasi fisik/vegetatif. Tingkat kenakalan diukur melalui dua indikator, yaitu: tingkat kenakalan minor (ringan/melanggar kode moral) dan tingkat kenakalan berat (melakukan tindak kriminal). Tingkat penyalahgunaan narkoba diukur melalui tiga indikator, yaitu: tingkat penyalahgunaan alkohol, tingkat penyalahgunaan obat-obatan resmi, dan tingkat penyalahgunaan obat-obatan terlarang.

3.3.1.2.6 Tingkat keterlibatan dalam proses konseling kelompok

Secara konseptual, tingkat keterlibatan dalam proses konseling didefinisikan sebagai derajat partisipasi mental dan fisik yang dilakukan oleh klien (anggota kelompok) dalam seluruh proses konseling kelompok. Dalam penelitian ini, tingkat keterlibatan dalam proses konseling kelompok didefinisikan secara operasional sebagai frekuensi kehadiran, keterbukaan diri, pemberian umpan balik, dan penyelesaian tugas-tugas yang diberikan sebagaimana dapat diamati pada subyek dalam keseluruhan proses konseling kelompok.

3.3.1.2.7 Batasan istilah

Untuk menghindari terjadinya perbedaan dalam penafsiran, berikut ini dikemukakan batasan istilah-istilah yang tercantum dalam judul penelitian dan istilah-istilah lain yang terkait dengan tujuan penelitian ini.

3.3.1.2.7.1 Remaja

Secara konseptual istilah remaja menunjuk pada suatu periode perkembangan yang berada pada antara periode perkembangan anak dan periode perkembangan orang dewasa. Jika digunakan batasan umur kronologis, remaja adalah suatu periode perkembangan yang berlangsung ketika individu berada pada usia antara 10/11 tahun hingga 20/21 tahun. Dalam penelitian ini, istilah remaja digunakan untuk menunjuk pada periode remaja akhir atau individu yang berusia antara 18 hingga 21 tahun. Secara

operasional, dalam penelitian ini istilah remaja digunakan untuk menunjuk pada siswa kelas tiga SMA.

3.3.1.2.7.2 Keefektifan

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001), kata keefektifan didefinisikan sebagai keadaan berpengaruh, kemanjuran, keberhasilan, atau hal mulai berlakunya sesuatu. Dalam penelitian ini, istilah keefektifan didefinisikan secara operasional sebagai kemampuan untuk memberikan pengaruh positif atau menimbulkan perubahan dari negatif menjadi positif; dari kurang, rendah, menjadi tinggi; dari tidak adaptif menjadi adaptif.

3.3.2 Pengukuran variabel

Data tentang tingkat keberhasilan dalam menangani krisis identitas dan tingkat problem psikososial dikumpulkan melalui metode angket, sedangkan data tingkat keterlibatan dalam proses konseling dikumpulkan melalui metode observasi. Dalam penelitian ini, problem psikososial akan dikategorikan ke dalam dua tingkatan kategori, yaitu: tinggi dan rendah. Sedangkan keberhasilan dalam menangani krisis identitas akan dinyatakan dalam status identitas. Berikut adalah pedoman atau kriteria yang digunakan untuk menetapkan kategori tersebut.

3.3.2.1 Menentukan tingkat problem psikososial

Kategori tingkat problem psikososial ditetapkan berdasarkan kriteria yang disebut dengan kondisi minimal (*minimal condition*). Kriteria ini banyak digunakan dalam bidang penelitian konseling dan psikoterapi (Mitchell &

Berenson, 1977). Prosedur ini dilakukan dengan cara membandingkan skor rata-rata dengan kondisi minimal. Jika subyek memiliki skor rata-rata sama atau lebih tinggi dari kondisi minimal, subyek tersebut dikategorikan memiliki problem psikososial tingkat tinggi. Jika skor rata-rata subyek berada di bawah kondisi minimal, maka ia dikategorikan memiliki problem psikososial pada tingkat rendah. Kondisi minimal tersebut pada dasarnya merupakan median dari skor total atau median dari jumlah rentangan skala alat ukur. Untuk menetapkan kondisi minimal, dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{Kondisi minimal (km)} = x_1 + \left(\frac{x_2 - x_1}{2} \right)$$

Keterangan :

- x_1 : nilai skala terendah pada angket
 x_2 : nilai skala tertinggi pada angket

Angket problem psikososial yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan format angket model skala sikap Likert yang memiliki enam rentangan skala, mulai dari skala 0 (terendah) hingga skala 5 (tertinggi). Oleh karena itu kondisi minimal dari angket problem psikososial adalah:

$$km = 0 + \left(\frac{5 - 0}{2} \right) = 0 + 2.5 = 2.5$$

Jadi, subyek yang memiliki skor rata-rata sama dengan atau lebih dari 2.5 ditetapkan sebagai subyek yang memiliki problem psikososial pada kategori tinggi, sedangkan subyek yang memiliki skor rata-rata di bawah 2.5 ditetapkan sebagai subyek yang memiliki problem psikososial rendah. Skor rata-rata subyek dihitung dengan cara membagi skor total dengan total butir

angket. Misalnya dari hasil angket, subyek A mencapai skor total sebesar 160. Karena jumlah butir yang digunakan dalam angket problem psikososial adalah 45, maka skor rata-rata subyek adalah $160 : 45 = 3.55$.

Angket problem psikososial mengukur dua bentuk khusus problem psikososial yang paling sering dialami oleh remaja, yaitu gangguan depresi dan tindak kenakalan. Dilihat dari sudut pandang klinis, subyek yang memperlihatkan kategori tinggi dari salah satu problem tersebut harus ditetapkan sebagai subyek yang membutuhkan bantuan. Oleh karena itu dalam identifikasi ini siswa yang tergolong kategori tinggi pada salah satu dari dua bentuk problem psikososial tersebut akan dinyatakan sebagai calon klien potensial. Secara operasional, siswa-siswa yang diidentifikasi memiliki problem psikososial pada kategori tinggi ditetapkan berdasarkan kriteria sebagaimana dirumuskan pada tabel 3.5 di bawah.

Tabel 3.1. Kriteria untuk menetapkan kategori problem psikososial

Frekuensi Gangguan Depresi	Frekuensi Tindak Kenakalan	Kategori Problem
Tinggi	Tinggi	Tinggi
Tinggi	Rendah	Tinggi
Rendah	Tinggi	Tinggi
Rendah	Rendah	Rendah

3.3.2.2 Menetapkan status identitas

Tingkat keberhasilan dalam menangani krisis identitas ditetapkan berdasarkan Model Status Identitas dari James Marcia (Marcia *et al.*, 1993),

yaitu dinyatakan ke dalam empat status identitas sebagai berikut: tercapai, tertunda, dini, dan tidak jelas. Status tersebut ditetapkan berdasarkan tingkat eksplorasi dan tingkat komitmen identitas. Status tercapai ditandai oleh adanya tingkat eksplorasi dan tingkat komitmen pada kategori tinggi; status tertunda ditandai oleh adanya eksplorasi pada tingkat tinggi dan komitmen pada tingkat rendah; status dini ditandai oleh adanya eksplorasi pada tingkat rendah dan komitmen pada tingkat tinggi; dan status tidak jelas ditandai oleh rendahnya tingkat eksplorasi dan komitmen. Status tercapai diklasifikasikan ke dalam kategori tinggi, sedangkan tiga status yang lain diklasifikasikan ke dalam kategori rendah. Berdasarkan status identitas tersebut, subyek yang memiliki status tertunda, dini, dan tidak jelas, baik pada domain karir maupun religius, ditetapkan sebagai subyek-subyek yang membutuhkan bantuan dalam menangani krisis identitas.

Tingkat eksplorasi dan tingkat komitmen ditetapkan dengan rumus yang sama seperti yang digunakan dalam menetapkan tingkat problem psikososial. Karena angket identitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan format angket skala sikap model Likert dengan lima rentangan skala, dari skala 1 (terendah) hingga skala lima (tertinggi) baik pada aspek eksplorasi maupun komitmen, maka kondisi minimal untuk tingkat eksplorasi dan komitmen pada angket status identitas adalah sebagai berikut:

$$km = 1 + \left(\frac{5-1}{2} \right) = 1 + 2 = 3$$

Berdasarkan pada kondisi minimal tersebut, subyek yang memiliki skor rata-rata ≥ 3 diklasifikasikan telah melakukan eksplorasi dan membuat

komitmen identitas pada tingkat tinggi. Sedangkan subyek yang mencapai skor rata-rata < 3 dikategorikan sebagai subyek yang melakukan eksplorasi dan membuat komitmen identitas pada tingkat rendah.

Dengan menggunakan kriteria dari Marcia (1980), status identitas ditetapkan dengan kriteria seperti dikemukakan pada tabel 3.2 di bawah.

Tabel 3.2. Kriteria untuk menetapkan status identitas siswa

Tingkat Eksplorasi	Tingkat Komitmen	Status Identitas
Tinggi	Tinggi	Tercapai
Tinggi	Rendah	Tertunda
Rendah	Tinggi	Dini
Rendah	Rendah	Tidak jelas

3.3.2.3 Tingkat keterlibatan dalam proses konseling kelompok

Data tentang tingkat keterlibatan subyek dalam proses konseling kelompok ditetapkan berdasarkan pada skor kumulatif tingkat keterlibatan yang dilakukan oleh setiap anggota sebagaimana dicatat oleh pengamat dalam proses konseling dari seluruh sesi kelompok.

3.4 Instrumen Penelitian

3.4.1 Jenis instrumen

Penelitian ini menggunakan metode laporan diri (*self-report*) dan observasi untuk mengumpulkan data penelitian. Metode laporan diri

dilaksanakan melalui teknik angket, sedangkan metode observasi diadministrasikan melalui pedoman observasi. Teknik angket digunakan untuk mengumpulkan data tentang tingkat problem psikososial dan status identitas. Teknik observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang tingkat keterlibatan anggota kelompok dalam proses kelompok. Observasi dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi.

Pemilihan teknik angket sebagai metode pengumpul data didasarkan pada beberapa alasan. *Pertama*, peneliti memiliki waktu yang terbatas dalam penelitian ini, sedangkan jumlah subyek yang perlu diukur sangat banyak. Penggunaan metode angket dapat mengatasi keterbatasan waktu tersebut. *Kedua*, berdasarkan pada kajian hasil-hasil penelitian terdahulu sebagaimana dilaporkan dalam banyak literatur dan jurnal, data tentang problem psikososial dan status identitas dapat diukur melalui metode laporan diri. *Ketiga*, subyek dalam penelitian ini memiliki kemampuan untuk memberikan informasi melalui angket. *Keempat*, beberapa kelemahan yang ada dalam penggunaan angket dapat ditangani dengan cara mengendalikan proses pengadministrasiannya.

Penggunaan metode observasi didasarkan pada alasan bahwa keterlibatan dalam proses kelompok dari subyek merupakan bentuk perilaku yang dapat diamati secara langsung dari sekelompok kecil subyek yang dapat diamati oleh satu atau dua orang pengamat melalui pedoman observasi.

3.4.2 Pengembangan instrumen penelitian

Angket dan pedoman observasi dikembangkan sendiri oleh penulis dengan mengikuti pedoman dalam pengembangan alat ukur sebagaimana dikemukakan dalam banyak literatur (Ancok, 1987; Friedenberg, 1995; Natawidjaja, 2002). Berikut adalah langkah-langkah dalam mengembangkan instrumen penelitian tersebut.

3.4.2.1 Menyusun tabel spesifikasi

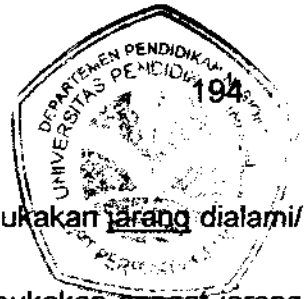
Berdasarkan pada definisi konseptual dan operasional variabel sebagaimana dikemukakan pada angka 3.3.1.2 (definisi variabel), selanjutnya dikembangkan tabel spesifikasi (kisi-kisi) untuk masing-masing instrumen. Tabel spesifikasi untuk masing-masing instrumen tersebut dapat diperiksa pada lampiran satu.

3.4.2.2 Menetapkan bentuk instrumen

3.4.2.2.1 Angket problem psikososial

Angket problem psikososial dikonstruksikan berdasarkan model skala sikap dari Likert. Angket ini berisikan sejumlah pernyataan problem perilaku yang harus dijawab oleh subyek dengan cara memilih salah satu dari enam skala pilihan jawaban yang merentang dari skala 0 (terendah) hingga skala 5 (tertinggi). Setiap skala memiliki makna sebagai berikut:

- Skala 5 : Mengimplikasikan bahwa pernyataan yang dikemukakan sangat sering dialami/dilakukan oleh subyek
- Skala 4 : Mengimplikasikan bahwa pernyataan yang dikemukakan sering dialami/dilakukan oleh subyek
- Skala 3 : Mengimplikasikan bahwa pernyataan yang dikemukakan cukup sering dialami/dilakukan oleh subyek



- Skala 2 : Mengimplikasikan bahwa pernyataan yang dikemukakan jarang dialami/ dilakukan oleh subyek
- Skala 1 : Mengimplikasikan bahwa pernyataan yang dikemukakan sangat jarang dialami/ dilakukan oleh subyek
- Skala 0 : Mengimplikasikan bahwa pernyataan yang dikemukakan tidak pernah dialami/ dilakukan oleh subyek

3.4.2.2.2 Angket identitas

Sesuai dengan dua domain identitas yang akan diukur (identitas karir dan identitas religius), angket identitas dipilahkan menjadi dua angket: angket identitas karir dan angket identitas religius. Angket ini berisikan sejumlah pernyataan yang harus dijawab oleh subyek dengan cara memilih salah satu dari lima pilihan jawaban yang telah disediakan. Pilihan jawaban dari kedua angket tersebut merupakan kombinasi dari angket skala sikap Likert dan angket dengan pilihan ganda. Artinya, pilihan jawaban tersebut mengekspresikan suatu tingkatan, dari tingkatan paling rendah menuju tingkatan paling tinggi. Pilihan jawaban pada tingkatan paling rendah diberi skor satu, sedangkan pilihan jawaban pada tingkatan paling tinggi diberi skor lima.

3.4.2.2.3 Pedoman observasi

Pedoman observasi digunakan untuk mengukur (mengamati) munculnya bentuk-bentuk perilaku terlibat dalam proses kelompok dari setiap anggota kelompok mulai dari sesi pertama hingga sesi kedelapan. Instrumen ini dikonstruksikan berdasarkan model *checklist*. Pedoman tersebut mendeskripsikan perilaku sasaran yang akan diamati dan pengamat memberikan tanda cek (V) pada aspek-aspek perilaku sasaran yang muncul.

3.4.2.3 Menyusun butir-butir

Setelah menetapkan tabel spesifikasi dan bentuk khusus alat ukur, langkah selanjutnya adalah menyusun butir-butir pertanyaan atau pernyataan. Dalam bentuknya yang utuh sebagai alat ukur, butir-butir pertanyaan dari masing-masing angket dapat diperiksa pada lampiran dua (angket problem psikososial), lampiran tiga (angket identitas), dan lampiran empat (pedoman observasi). Butir-butir yang ada dalam kedua angket tersebut adalah butir-butir yang telah dinyatakan valid berdasarkan hasil uji coba. Pada awalnya, jumlah butir dalam angket problem psikososial adalah 54 butir (28 butir untuk aspek depresi, dan 26 butir untuk aspek kenakalan). Sedangkan jumlah butir angket identitas adalah 112 butir (68 butir untuk bagian identitas karir, dan 44 butir untuk bagian identitas religius). Butir-butir dalam pedoman observasi tidak diujicobakan karena diadministrasikan sendiri oleh peneliti.

3.4.2.4 Reviu ahli

Setelah semua instrumen selesai disusun, instrumen tersebut diberikan kepada tim ahli untuk dimintakan pendapat (direviu). Tujuan dari reviu ahli ini adalah untuk memperoleh masukan awal berkenaan dengan kelemahan instrumen utamanya berkenaan dengan validitas isi. Di samping itu, instrumen tersebut juga dikonsultasikan kepada satu orang ahli bahasa Indonesia guna memperoleh masukan berkenaan dengan kelayakan dari aspek kebahasaannya.

3.4.2.5 Uji coba

Setelah memperoleh persetujuan dari tim ahli, peneliti melakukan uji coba terhadap seluruh instrumen penelitian, kecuali pedoman observasi (validitas pedoman observasi didasarkan pada pendapat ahli). Uji coba dilakukan dengan prosedur berikut: penilaian individual, penilaian oleh kelompok kecil, dan uji lapangan. Prosedur ini mengikuti prosedur dalam pengembangan bahan instruksional yang diusulkan oleh Dick & Carey (1990). Subyek uji coba adalah siswa kelas tiga SMAN 2 Jember. Uji coba dilakukan dari tanggal 2 hingga 11 Januari 2003. Berikut adalah proses dan hasil uji coba tersebut.

3.4.2.5.1 Penilaian individual

Penilaian ini dilaksanakan pada tanggal 2 Januari 2003. Dalam prosedur ini peneliti memilih enam orang siswa yang terdiri atas tiga orang siswa laki-laki dan tiga orang siswa perempuan. Ketiga orang siswa pada kelompok laki-laki dan perempuan masing-masing satu orang mewakili siswa berkemampuan tinggi, siswa berkemampuan sedang/rata-rata, dan siswa berkemampuan rendah dalam bidang akademik. Dalam hal ini peneliti menggunakan nilai rata-rata prestasi belajar siswa pada semester terakhir sebagai indikator kemampuan akademik. Siswa-siswa yang terpilih dikumpulkan dalam satu ruangan. Kepada mereka peneliti mengatakan bahwa ada dua alat ukur kepribadian yang sedang dikembangkan, dan mereka diminta untuk memberikan penilaian terhadap dua alat ukur tersebut. Kepada siswa peneliti selanjutnya memberikan dua set angket dan meminta

siswa untuk membacanya dan memberikan tanggapan berkenaan dengan apakah mereka dapat memahami dengan mudah setiap pertanyaan/pernyataan yang ada, dan apakah mereka menemukan istilah-istilah yang tidak mereka pahami. Fokus penilaian ini adalah pada aspek kebahasaan, dan bukan pada apa yang diukur. Oleh karena itu peneliti meminta siswa untuk tidak menjawab pertanyaan/pernyataan yang ada pada angket.

Dari hasil penilaian individual terdapat beberapa pertanyaan/pernyataan angket yang dimintakan penjelasannya lebih lanjut oleh siswa, yaitu: istilah-istilah dalam enam pertanyaan problem psikososial; maksud dari delapan pertanyaan/pernyataan yang ada dalam angket identitas (tiga pada identitas karir dan lima pada identitas religius), dan beberapa pilihan jawaban dari beberapa pertanyaan yang ada dalam identitas karir maupun religius. Di samping itu juga ditemukan adanya nomor butir yang meloncat pada angket problem psikososial. Peneliti memberikan jawaban (penjelasan) terhadap setiap pertanyaan siswa, dan membuat catatan tentang semua pertanyaan tersebut. Peneliti juga melakukan diskusi dengan siswa untuk menemukan suatu pertanyaan/pernyataan yang lebih mudah untuk dimengerti oleh mereka tanpa mengubah maksud dari pertanyaan angket.

3.4.2.5.2 Penilaian kelompok kecil

Setelah direvisi berdasarkan masukan yang diperoleh dari penilaian individual, angket diuji kembali melalui prosedur penilaian kelompok kecil. Tahap ini dilaksanakan pada tanggal 4 Januari 2003. Jumlah subyek dalam

penilaian kelompok kecil lebih banyak dari jumlah subyek dalam penilaian individual, yaitu dua kalinya atau dua belas orang yang terdiri atas enam orang siswa laki-laki dan enam orang siswa perempuan. Dari enam orang siswa tersebut, masing-masing terdiri atas dua orang siswa berkemampuan tinggi, dua orang siswa berkemampuan sedang, dan dua orang siswa berkemampuan rendah. Siswa-siswa yang telah menjadi sampel dalam penilaian individual tidak dilibatkan dalam penilaian kelompok kecil. Sasaran penilaian dalam tahap ini sama seperti dalam penilaian individual, yaitu untuk memperoleh masukan berkenaan dengan aspek kebahasaan alat ukur. Secara khusus, penilaian pada tahap ini dimaksudkan untuk memperoleh balikan dari siswa apakah mereka dapat memahami perintah-perintah yang ada dalam angket, dan apakah mereka tak mengalami kesulitan untuk memahami setiap pertanyaan/pernyataan yang diajukan dalam angket. Prosedur yang digunakan dalam tahapan ini adalah sama seperti dalam penilaian individual: peneliti memberikan penjelasan tentang maksud dari pertemuan, memberikan angket, meminta siswa untuk membaca dan menyatakan secara langsung bagian-bagian yang tidak mereka pahami, menjawab pertanyaan dari siswa dan berdiskusi dengan siswa, membuat catatan, dan melakukan revisi. Dalam penilaian kelompok kecil ini, terdapat beberapa siswa yang meminta penjelasan lebih lanjut tentang maksud dari beberapa pertanyaan/pernyataan dan pilihan jawaban dalam angket. Peneliti selanjutnya mencermati kembali pertanyaan-pertanyaan angket dan pilihan jawaban yang dipertanyakan, meminta pendapat siswa lain, memberikan penjelasan, dan kemudian membuat perbaikan jika memang perlu. Peneliti

juga berdiskusi dengan semua siswa dalam membuat perbaikan-perbaikan. Perbaikan dilakukan pada saat itu juga.

3.4.2.5.3 Uji lapangan

Setelah direvisi berdasarkan masukan yang diperoleh melalui penilaian kelompok kecil, angket selanjutnya dievaluasi lebih lanjut melalui tahap uji lapangan. Tujuan tahap ini adalah untuk mengidentifikasi adanya kelemahan dari segi praktis jika angket digunakan untuk populasi siswa dalam kelas yang sebenarnya (*natural*), di samping itu juga untuk memperoleh data guna menetapkan tingkat validitas dan reliabilitas angket. Dalam uji lapangan ini peneliti menggunakan 42 orang siswa kelas tiga SMAN 2 Jember sebagai sampel. Siswa tersebut berasal dari satu kelas yang diambil secara acak dari seluruh kelas tiga yang ada. Uji lapangan ini dilaksanakan pada tanggal 11 Januari 2003.

3.4.2.5.4 Analisis validitas dan reliabilitas

Karena variabel yang diukur dalam penelitian ini merupakan suatu konstruk psikologis, maka jenis validitas yang akan dihitung adalah validitas konstruk (*construct validity*). Sebagaimana dikemukakan oleh Friedenberg (1995), pemeriksaan (*studi*) tentang validitas alat ukur psikologis (konstruk psikologi) mayoritas memusatkan perhatian pada validitas konstruk. Menurut Friedenberg (1995: 252), validitas konstruk merupakan "... question about whether a test measures what it is intended to measure." Salah satu pendekatan yang paling umum digunakan untuk menghitung validitas konstruk adalah dengan mengkorelasikan skor pada setiap butir suatu alat



ukur dengan skor total (*item-total correlation*) (Ancok, 1987; Friedenberg, 1995). Koefisien korelasi antara skor butir dan skor total dapat menunjukkan kemampuan dari suatu butir alat ukur untuk memprediksikan skor total butir (Friedenberg, 1995) atau derajat kesesuaian/keterpaduan antara suatu butir dengan perangkat butir yang lain dalam keseluruhan alat ukur (Natawidjaja, 2002). Landasan berpikir dari pendekatan ini adalah: jika butir alat ukur dan keseluruhan butir alat ukur mengukur atribut yang sama, maka skor pada suatu butir dapat dikorelasikan dengan skor total.

Menurut Friedenberg (1995), jika suatu konstruk psikologis terdiri atas beberapa faktor atau atribut, untuk menghindari terjadinya bias dalam perolehan koefisien korelasi, maka dalam prosedur ini peneliti sebaiknya tidak mengkorelasikan skor butir dengan skor total butir dari seperangkat alat ukur, tetapi mengkorelasikan skor butir dengan skor total dari masing-masing atribut (korelasi butir-total faktor/aspek).

Teknik korelasi yang digunakan untuk menghitung koefisien korelasi antara skor butir dan skor total adalah korelasi *Product Moment* dari Pearson. Suatu butir angket dinyatakan valid jika terdapat hubungan yang signifikan positif antara skor butir dan skor total. Hubungan tersebut dinyatakan dalam koefisien korelasi r . Signifikansi koefisien korelasi dari tiap butir ditetapkan secara statistik dengan membandingkannya dengan harga kritik atau nilai koefisien korelasi yang terdapat pada tabel signifikansi *product moment* pada tingkat signifikansi (p) dan derajat kebebasan ($d.f.$) tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tingkat signifikansi (p) sebesar .05 atau tingkat

kepercayaan sebesar 95% dengan derajat kebebasan 40. Derajat kebebasan tersebut dihitung dengan rumus $(N-2)$. N adalah jumlah sampel dalam uji lapangan. Nilai koefisien korelasi yang diperlukan untuk jumlah sampel 42 orang ($d.f. = 40$) dan tingkat signifikansi .05 adalah 0,3044. Jadi, suatu butir angket dinyatakan memiliki validitas konstruk jika memiliki koefisien korelasi yang signifikan, yaitu sama atau lebih dari 0,3044. Hanya butir-butir yang signifikan yang akan digunakan, sedangkan butir-butir yang tidak signifikan dibuang. Menurut Ancok (1987), jika jumlah butir yang signifikan belum mencukupi jumlah yang diinginkan, butir-butir yang mendekati signifikan bisa digunakan.

Secara teknis, penghitungan koefisien korelasi antara skor butir dan skor total dilakukan dengan menggunakan program Statistica Versi 5.0. Keluaran (*output*) dari program ini tidak hanya memberikan informasi tentang koefisien korelasi antara butir dan total, tetapi juga koefisien reliabilitas yang dihitung melalui teknik korelasi *Alpha Cronbach*. *Alpha Cronbach* merupakan salah satu metode untuk menghitung reliabilitas alat ukur yang menggunakan pendekatan konsistensi internal (Friedenberg, 1995). Jika dihitung secara manual, koefisien *Alpha Cronbach* (α) diperoleh melalui rumus berikut:

$$r_{xx} = \alpha = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_x^2} \right)$$

Keterangan:

- k = jumlah pertanyaan
- σ_x^2 = varian skor total
- σ_i^2 = varian skor butir (S^2_i)
- $\sum \sigma_i^2$ = jumlah varian dari seluruh butir ($\sum S^2_i$)

Dalam kasus ini, analisis reliabilitas dilakukan dengan mengkorelasikan butir-butir yang bernomor gasal dengan butir-butir yang bernomor genap. Analisis dilakukan terhadap keseluruhan angket dan bagian-bagian angket. Tabel 3.3 s.d. tabel 3.6 berikut menyajikan ringkasan hasil analisis validitas (analisis butir) dan reliabilitas. Sedangkan hasil selengkapnya dapat diperiksa pada lampiran lima dan enam.

Tabel 3.3. Ringkasan hasil analisis butir angket problem psikososial

Sasaran analisis	Jumlah butir		
	Asal	Signifikan	Tidak signifikan
Butir keseluruhan angket	54	45	9
Butir-butir pada dimensi depresi	28	24	4
Butir-butir pada dimensi kenakalan	26	21	5

Tabel 3.4. Ringkasan hasil analisis butir angket Identitas

Sasaran analisis	Jumlah butir		
	Asal	Signifikan	Tidak signifikan
Butir keseluruhan angket	112	100	12
Butir-butir identitas karir	68	60	8
Butir-butir identitas religius	44	40	4

Tabel 3.5. Ringkasan hasil analisis reliabilitas (koefisien *alpha Cronbach*) angket problem psikososial

Sasaran analisis	Jumlah butir & Hasil		
	45	24	21
Keseluruhan	.966		
Dimensi depresi		.959	
Dimensi kenakalan			.924

Tabel 3.6. Ringkasan hasil analisis reliabilitas angket identitas

Sasaran analisis	Jumlah Butir & Hasil						
	100	60	40	40	20	20	20
Keseluruhan	.978						
Bagian I (identitas karir)		.966					
Bagian II (identitas religius)			.965				
Eksplorasi karir				.949			
Komitmen karir					.915		
Eksplorasi religius						.929	
Komitmen religius							.912

Jumlah butir yang signifikan, baik pada angket problem psikososial maupun pada angket identitas telah mencukupi dan mencakup semua aspek yang diukur. Demikian juga koefisien reliabilitas baik pada keseluruhan maupun pada bagian-bagian angket sangat tinggi. Oleh karena itu tidak dilakukan uji coba lanjutan.

3.5 Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini semua data diekspresikan dalam bentuk kuantitatif, oleh karena itu akan dianalisis melalui metode statistik. Analisis ini pada dasarnya dimaksudkan untuk menguji empat buah hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini.

Berdasarkan pada prosedur pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *purposive random*, maka dalam penelitian ini penulis tidak dapat menggunakan asumsi normalitas. Meskipun penulis menggunakan prosedur acak untuk menetapkan jumlah subyek dan untuk

menempatkan subyek ke dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, subyek-subyek tersebut pada awalnya dipilih secara *purposive* berdasarkan tingkat problem psikososial dan status identitas yang diekspresikannya. Demikian juga, data penelitian ini tidak diwujudkan dalam bentuk skala interval tetapi dalam skala nominal (frekuensi, kategorik).

Memperhatikan sifat penarikan sampel dan data penelitian tersebut, maka metode statistik yang akan digunakan adalah statistik nonparametrik (*nonparametric test*). Statistik nonparametrik merupakan suatu metode statistik yang tidak memerlukan asumsi-asumsi tentang distribusi populasi, atau jika sampel diambil dari suatu populasi yang tidak diketahui sifat normalitasnya dan data diekspresikan dalam skala nominal (diklasifikasikan dalam kategori-kategori dan ditetapkan berdasarkan frekuensi) atau dalam skala ordinal (diranking) (Best, 1981; McMillan & Schumacher, 2001; Sudradjat, 1999; Winarsunu, 2002). Rumus nonparametrik yang digunakan adalah: uji tanda (*sign test*), chi kuadrat (*chi square*), korelasi C Cramer, dan uji Kruskal-Wallis atau *Rank Sums*. Uji tanda digunakan untuk menguji hipotesis pertama, chi kuadrat digunakan untuk menguji hipotesis kedua, korelasi C Cramer digunakan untuk menguji hipotesis ketiga, dan Kruskal-Wallis digunakan untuk menguji hipotesis keempat.

Uji tanda merupakan prosedur nonparametrik yang digunakan untuk melihat efek perlakuan eksperimen untuk dua data yang diambil dari dua kelompok sampel berpasangan (*correlated groups*). Prosedur ini didasarkan pada jumlah perubahan positif dari pasangan yang diamati. Perubahan positif diberi tanda positif (+) dan tidak adanya perubahan diberi tanda negatif (-).

Jika jumlah pasangan sampel tidak lebih dari sepuluh, pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan cara membandingkan jumlah tanda positif dengan tabel signifikansinya. Jika jumlah pasangan sampel lebih dari sepuluh, maka perlu dicari nilai Z terlebih dahulu, baru kemudian ditafsirkan berdasarkan harga kritiknya. Nilai kritik Z dapat ditemukan pada tabel kurve normal. Nilai Z dihitung dengan rumus berikut:

$$Z = \frac{X - np_0}{\sqrt{np_0(1-p_0)}}$$

Keterangan: X = jumlah tanda +
n = jumlah sampel
p₀ = 0.50

Chi kuadrat merupakan prosedur *nonparametric* yang digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang ada tidaknya hubungan antara dua kelompok data nominal (diekspresikan dalam bentuk kategori) dari dua atau lebih kelompok sampel yang berbeda (*independent samples*). Ada tidaknya hubungan tersebut didasarkan pada ada tidaknya perbedaan antara frekuensi yang diamati (dilambangkan dengan *f_o*) dan frekuensi yang diharapkan (dilambangkan dengan *f_e*). Frekuensi yang diharapkan dihitung dengan rumus berikut:

$$f_e = \frac{(\sum fc)(\sum fr)}{\text{grandtotal}}$$

Keterangan:

f_e = frekuensi yang diharapkan
 $\sum fc$ = total frekuensi kolom
 $\sum fr$ = total frekuensi baris

Nilai chi kuadrat (χ^2) dicari dengan rumus berikut:

$$\chi^2 = \sum \left(\frac{(f_o - f_e)^2}{f_e} \right)$$

Jika jumlah kelompok sampel dan jumlah kategori tidak lebih dari dua, digunakan rumus tabel 2 x 2, sebagai berikut:

$$\chi^2 = \frac{N[AD - BC]^2}{(A+B)(C+D)(A+C)(B+D)}$$

Bentuk tabel 2 x 2 tersebut adalah sebagai berikut:

Sampel	Kategori	I	II
	Kelompok 1	A	B
Kelompok 2	C	D	

Jika suatu sel dalam tabel 2 x 2 memiliki frekuensi kurang dari sepuluh, maka harus digunakan rumus koreksi kontinuitas dari Yate (*Yates' correction for continuity*), sebagai berikut:

$$\chi^2 = \frac{N \left[|AD - BC| - \frac{N}{2} \right]^2}{(A+B)(C+D)(A+C)(B+D)}$$

Keterangan: N = jumlah seluruh sampel

Korelasi C Cramer mengukur ketergantungan timbal balik (*interdependency* atau *mutual relationship*) antara dua variabel yang berskala nominal (kategorik) (Zanten, 1982). Menurut Zanten, hubungan statistika antara dua variabel atau lebih yang berskala nominal disebut asosiasi (*association*), sedangkan hubungan antara variabel-variabel yang berskala interval, ordinal, atau rasio disebut korelasi (*correlation*). Ukuran hubungan asosiasi merentang dari 0 hingga 1. Angka 0 menyatakan tidak adanya hubungan, sedangkan angka + 1 menyatakan adanya hubungan fungsional positif yang paling kuat. Ukuran C Cramer pada dasarnya didasarkan pada nilai χ^2 . Karena koefisien korelasi C Cramer didasarkan pada harga χ^2 maka tes signifikansinya dilakukan dengan cara membandingkan harga χ^2 yang diperoleh dengan harga χ^2 kritis atau harga χ^2 tabel. Berikut adalah rumus untuk mencari ukuran C Cramer.

$$C = \sqrt{\frac{\chi^2}{N\{\min(b, k) - 1\}}}$$

Keterangan: C = nilai C Cramer
 N = jumlah sampel
 b = banyaknya baris dalam tabel silang
 k = banyaknya kolom pada tabel silang
 min (b,k) = bilangan terkecil dari b dan k

Kruskal-Wallis merupakan salah satu prosedur *nonparametric* yang digunakan untuk melihat ada tidaknya perbedaan tiga atau lebih kelompok data yang berskala ordinal atau peringkat yang berasal dari sampel-sampel yang berbeda (*independent samples*). Prosedur ini adalah sama dengan

analisis varian (ANOVA) satu jalur pada tes parametrik (McMillan & Schumacher, 2001; Winarsunu, 2002). Untuk menerapkan prosedur ini, data hasil observasi harus diubah dalam bentuk ordinal (diurutkan dalam bentuk ranking). Nilai atau koefisien Kruskal-Wallis dilambangkan dengan huruf H. Koefisien ini identik dengan nilai χ^2 sehingga uji signifikansinya menggunakan tabel χ^2 (Winarsunu, 2002). Koefisien H dicari dengan rumus berikut:

$$H = \frac{12}{n(n+1)} \left(\sum_{i=1}^k \frac{R_i^2}{n_i} \right) - 3(n+1)$$

Keterangan: H = koefisien Kruskal-Wallis
 n = jumlah seluruh sampel
 R_i^2 = jumlah kuadrat dari ranking pada kelompok sampel i
 n_i = jumlah subyek pada kelompok sampel i

Berikut adalah rasional penerapan masing-masing rumus statistik untuk masing-masing hipotesis penelitian yang akan diuji.

Uji hipotesis pertama

Hipotesis pertama berbunyi, "Terdapat perubahan positif (peningkatan) yang signifikan pada tingkat keberhasilan dalam menangani krisis identitas setelah subyek diberi bantuan melalui KKKP." Dalam konteks ini, perubahan tersebut ditetapkan dengan cara membandingkan kategori data pada pengukuran pertama dengan pengukuran kedua. Untuk menguji hipotesis ini, setiap bentuk perubahan (peningkatan) diberi tanda positif dan tidak adanya perubahan diberi tanda negatif. Karena berhubungan dengan perubahan tanda (positif atau negatif) maka rumus nonparametrik yang dipandang tepat untuk digunakan adalah uji tanda (*sign test*).



Uji hipotesis kedua

Hipotesis kedua berbunyi, "Terdapat perbedaan yang signifikan dalam frekuensi subyek yang mengalami perubahan dalam tingkat keberhasilan menangani krisis identitas antara kelompok subyek yang diberi bantuan melalui KKKP dan kelompok subyek lain yang diberi bantuan melalui KKI." Karena tujuan analisis ini adalah untuk menguji ada tidaknya perbedaan antara dua kelompok data nominal (berubah dan tidak berubah) dari dua kelompok sampel (*independent sample*), maka rumus analisis data yang dipandang tepat adalah chi kuadrat.

Uji hipotesis ketiga

Hipotesis ketiga berbunyi, "Terdapat saling hubungan yang signifikan antara perubahan pada tingkat keberhasilan dalam menangani krisis identitas dan perubahan pada tingkat problem psikososial setelah subyek diberi bantuan baik melalui metode KKKP maupun KKI." Karena hipotesis ini berkenaan dengan ada tidaknya hubungan fungsional antara dua kelompok data nominal (berubah dan tidak berubah) dari satu kelompok sampel, maka rumus statistik yang akan digunakan adalah korelasi C Cramer.

Uji hipotesis keempat

Hipotesis keempat berbunyi, "Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat keterlibatan dalam proses konseling kelompok antara subyek dalam sub kelompok yang dikomposisikan dari jenis kelamin homogen putera, homogen puteri, dan heterogen." Karena hipotesis ini

berhubungan dengan ada tidaknya perbedaan data dari tiga kelompok data berskala ordinal dari tiga kelompok sampel yang berbeda, maka rumus yang digunakan adalah Kruskal-Wallis.

